

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen keuangan merupakan konsep atau bagian terpenting dalam proses bisnis suatu organisasi. Ruang lingkup manajemen keuangan berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh pendanaan, penggunaan atau pengalokasian dana serta untuk mengelola aset yang dimiliki perusahaan sesuai tujuannya. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Sugiyanto dan Ikhsan (2024:3), bahwa manajemen keuangan adalah pengaturan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Semua perusahaan memerlukan dana untuk pengelolaan aset yang ada, sehingga dapat mendorong perusahaan maju dan berkembang dalam jangka waktu yang lama, untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berhati-hati dalam membuat kebijakan keuangannya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan serta untuk mempertahankan eksistensi perusahaan, baik dalam menghadapi persaingan maupun untuk memperluas usaha, sehingga dapat memperkuat posisi pasar.

Setiap perusahaan, baik yang berskala besar maupun kecil, selalu memperhatikan kondisi keuangannya. Hal ini dikarenakan dengan

perkembangan bidang usaha yang semakin maju dan ketatnya persaingan antar perusahaan yang satu dengan yang lainnya, sehingga perlu mengelola keuangannya secara efektif dan lebih menguntungkan.

Untuk mengetahui dengan tepat pengelolaan keuangannya efektif dan efisien atau tidak, diperlukan analisis yang tepat, yaitu analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauhmana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, (Fahmi, 2011:239). Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis penggabungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana dalam periode tertentu yang menjadi alat ukur suatu perusahaan. Beberapa analisis rasio yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan, antara lain adalah rasio likuiditas, rasio perputaran persediaan, rasio pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas (J. Fred Weston dalam Kasmir, 2019:106-107).

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu, (Fahmi, 2020:178). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan memberikan gambaran perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menandakan pula bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sehingga meningkatkan profit. Keadaan seperti itu membuat investor akan

tertarik menanamkan modalnya untuk memperoleh keuntungan berupa dividen. Rasio Likuiditas menjadi salah satu alat ukur guna mengetahui aktivitas perusahaan, karena likuiditas yang rendah akan berakibat pada sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Akibatnya, secara perlahan aktivitas perusahaan mengalami kemacetan atau stagnasi. Selanjutnya analisis rasio yang sering digunakan dalam kinerja keuangan adalah perputaran persediaan.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama periode akuntansi, (Jumingan, 2006:128). Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Hal ini menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti/diputar dalam satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan *liquid*. Apabila perputaran persediaan rendah, ini menunjukkan perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif karena banyak barang persediaan yang menumpuk, (Kasmir, 2019:182).

Perusahaan berusaha untuk tidak selalu memperoleh tingkat perputaran persediaan yang paling tinggi, melainkan tingkat perputaran yang paling menguntungkan. Secara umum, semakin cepat perputaran persediaan, semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya untuk mencapai suatu tingkat profitabilitas tertentu yang diperoleh dari penggunaan persediaan untuk menghasilkan penjualan. Kondisi perusahaan yang baik adalah di mana kepemilikan persediaan selalu berada dalam

kondisi yang seimbang. Jika perputaran persediaan kecil, maka akan terjadi penumpukkan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, namun jika perputaran persediaan terlalu tinggi, maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan sedikit. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan laba, (Fahmi, 2020:138). Setelah perputaran persediaan, yang akan dibahas selanjutnya mengenai pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut, di mana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat penjualan perusahaan tersebut, (Handoko, 2001:79 dalam Rahmi,2014:92). Standar pertumbuhan dilihat dari penjualan yang tinggi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dibandingkan dengan kenaikan biaya, akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba, (Yamasitha dkk, 2021:21). Selain membahas mengenai pertumbuhan penjualan, rasio yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian yang khusus karena untuk dapat melangsungkan hidup suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut haruslah dalam keadaan yang menguntungkan. Perusahaan tanpa adanya keuntungan (*profit*), akan sulit untuk menarik modal dari luar. Profitabilitas ini menguraikan ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Brigham dan

Houston (2001:120) dalam Masyitah dan Harahap (2018:34), mengemukakan rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Perincian dari variabel di atas, seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:106-109), bahwa likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan .

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas di sini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan laba dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Menurut Kasmir (2010:115), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Lebih lanjut oleh Hery (2021:92) mengemukakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

PT Tri Banyan Tirta didirikan pada tahun 1997 dan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bisnis air mineral *Alto natural spring water* sebagai merek air mineral lokal dari Jawa Barat. Air mineral yang di produksi bersumber dari mata air mineral Gunung Salak, Sukabumi yang telah diuji. Perusahaan ini juga memproduksi merek lain seperti air mineral total dan air alkali 8+. Penjualan produk perusahaan ini, yaitu *Alto natural spring water*, air mineral total dan air alkali 8+, yang pemasarannya telah

tersebar luas di seluruh Indonesia di *Supermarket, Indomaret* hingga *Alfamart*.

PT Tri Banyan Tirta, Tbk mempunyai dua cabang perusahaan yaitu Tirtamas Lestari dan Delapan Bintang Baswara. PT Tri Banyan Tirta, Tbk berusaha untuk membuat peningkatan dalam menjaga kualitas produk.

Kondisi keuangan PT Tri Banyan Tirta dapat digambarkan, dari data Aset, Persediaan, Penjualan, Hutang dan Laba usaha seperti yang ada pada Tabel 1.1, berikut ini:

Tabel 1.1

**Data Aset, Persediaan, Penjualan, Hutang dan Laba usaha
Pada PT.Tri Banyan Tirta Tbk
Tahun 2018-2022**

| Tahun | Aset | Persediaan | Penjualan | Hutang | Laba usaha |
|-------|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|----------------|
| 2018 | 1.109.843.522.344,00 | 121.306.183.449,00 | 290.274.839.317,00 | 722.716.844.799,00 | 26.933.872.179 |
| 2019 | 1.103.450.087.164,00 | 115.601.575.304,00 | 343.971.642.312,00 | 722.719.563.550,00 | 5.579.723.214 |
| 2020 | 1.105.874.415.256,00 | 112.134.962.507,00 | 321.502.485.934,00 | 732.991.334.916,00 | 212.496.606 |
| 2021 | 1.089.208.965.375,00 | 114.346.121.020,00 | 366.966.569.109,00 | 725.373.304.291,00 | 4.849.126.735 |
| 2022 | 1.023.323.308.935,00 | 100.959.005.793,00 | 409.161.010.323,00 | 674.407.148.602,00 | 3.860.734.722 |

Sumber : Laporan keuangan PT. Tri Banyan Tirta Tbk , tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa laba usaha mengalami perubahan yang fluktuatif. Laba usaha tertinggi diperoleh pada tahun 2018, kemudian mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2019, dan memperoleh laba terendah pada tahun 2020. Walaupun pada tahun 2021, laba mengalami peningkatan, namun pada tahun 2022 kembali menurun. Dapat dijelaskan secara rinci bahwa dari aset yang dimiliki pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk sendiri terbanyak pada tahun 2018 dengan persediaan sebesar Rp 121.306.183.449,00 dengan total penjualan sebesar Rp 290.274.839,317, namun demikian PT. Tri Banyan Tirta memiliki

hutang sebesar Rp 722.716844,799, di mana apabila dilihat dari total penjualan yang dimiliki PT. Tri Banyan Tirta tidak mampu membayar hutang sehingga hasil laba yang dimiliki sedikit. Pada tahun 2019 total aset yang dimiliki sebesar Rp 1.103.450.087.164 dengan total persediaan yang ada berkurang dibanding tahun sebelumnya dengan penjualan yang lebih tinggi sebesar Rp 343.971.642.312 dengan total hutang sebesar ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memaksimalkan strategi sebaik mungkin untuk menjaga kondisi perusahaan dalam keadaan baik Rp 722.719.563.550 dengan laba yang dihasilkan hanya sebesar Rp 5.579.723.214

Kemudian pada tahun 2020 menunjukkan bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk memiliki Laba terendah hal ini dikarenakan jumlah penjualan tidak mampu membiayai utang dan apabila aset yang ada digunakan untuk membayar hutang maka keuntungan yang didapatkan sedikit. Pada tahun 2021 total aset yang dimiliki sebesar Rp 1.089. 208.965. 375 dengan total persediaan Rp 114.346.121.020 yang lebih banyak dibanding sebelumnya, untuk penjualannya lebih besar sebesar Rp 366.966.569.109 dan laba usaha yang sudah meningkat namun masih rendah dan masih belum dapat melunasi hutang kemudian pada tahun 2022 laba yang didapatkan kembali menurun dengan kondisi jumlah persediaan sedikit dibanding tahun lainnya dengan total penjualan tertinggi sebesar Rp 409.161. 010. 323.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas ditemukan adanya

fluktuasi pada data awal dalam laporan keuangan. Selain fenomena di atas ada juga kesenjangan dalam penelitian dari variabel yang diteliti yang digambarkan dalam tabel.

Tabel 1.2

Tabel *Research Gap*

| Variabel | Peneliti | Hasil Penelitian |
|---|--------------------------------|--|
| Pertumbuhan penjualan | Aulia, (2018) | PT. Barata Indonesia (Persero) Cabang Medan telah mampu menciptakan trend peningkatan pertumbuhan penjualan secara signifikan khususnya pada tahun 2013, 2015 dan 2016 |
| | Setyawan dan Susilowati (2018) | Analisis pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, sehingga menunjukkan rasio yang kurang baik, Pertumbuhan Penjualan mengalami penurunan, sehingga menunjukkan rasio yang kurang baik. |
| Perputaran Persediaan, dan profitabilitas, likuiditas | Widiyanti, (2021) | Rasio Likuiditas : <i>Current ratio</i> perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. <i>quick ratio</i> perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. <i>cash ratio</i> perusahaan tahun 2008 - 2012 dalam keadaan kurang baik. <i>Inventory Turn Over</i> perusahaan tahun 2008-2012 baik karena tingkat perputaran persediaan cepat dalam satu periode. <i>Net profit margin</i> perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik <i>Return On Equity</i> tahun 2008-2012 cukup baik karena di atas 10%. |
| Perputaran persediaan, likuiditas, dan profitabilitas | Hasan, (2021) | Kondisi perusahaan bila dari rasio likuiditas jika dilihat dari nilai rata-rata <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> dan <i>cash ratio</i> adalah menunjukkan kinerja yang baik karena besaran rasionya berada jauh diatas rata-rata industri. Perputaran persediaan menunjukkan kinerja yang kurang baik, karena besaran rasionya berada jauh dibawah rata-rata industri. Kondisi perusahaan bila dilihat dari nilai rata-rata <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> adalah menunjukkan kinerja yang kurang baik karena besaran rasionya berada jauh dibawah rata-rata industri Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata <i>Return On Equity</i> adalah menunjukkan kinerja yang baik karena besaran rasionya berada di atas rata-rata industri |

Fenomena masalah di atas belum menunjukkan sehat atau tidaknya kinerja keuangan PT. Tri Banyan Tirta Tbk. Oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja keuangan diperlukan analisis rasio keuangan. Berdasarkan data di atas, perlu untuk menganalisis kinerja keuangannya dengan sebuah penelitian berjudul “Analisis Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana menganalisis perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pembelajaran dan menjadi bahan acuan atau referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian pada waktu

yang akan datang mengenai perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas atau kinerja keuangan demi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya manajemen keuangan.

2. Manfaat bagi PT. Tri Banyan Tirta Tbk

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan informasi bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan/keputusan berkaitan dengan perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas dalam meningkatkan kinerja keuangannya.